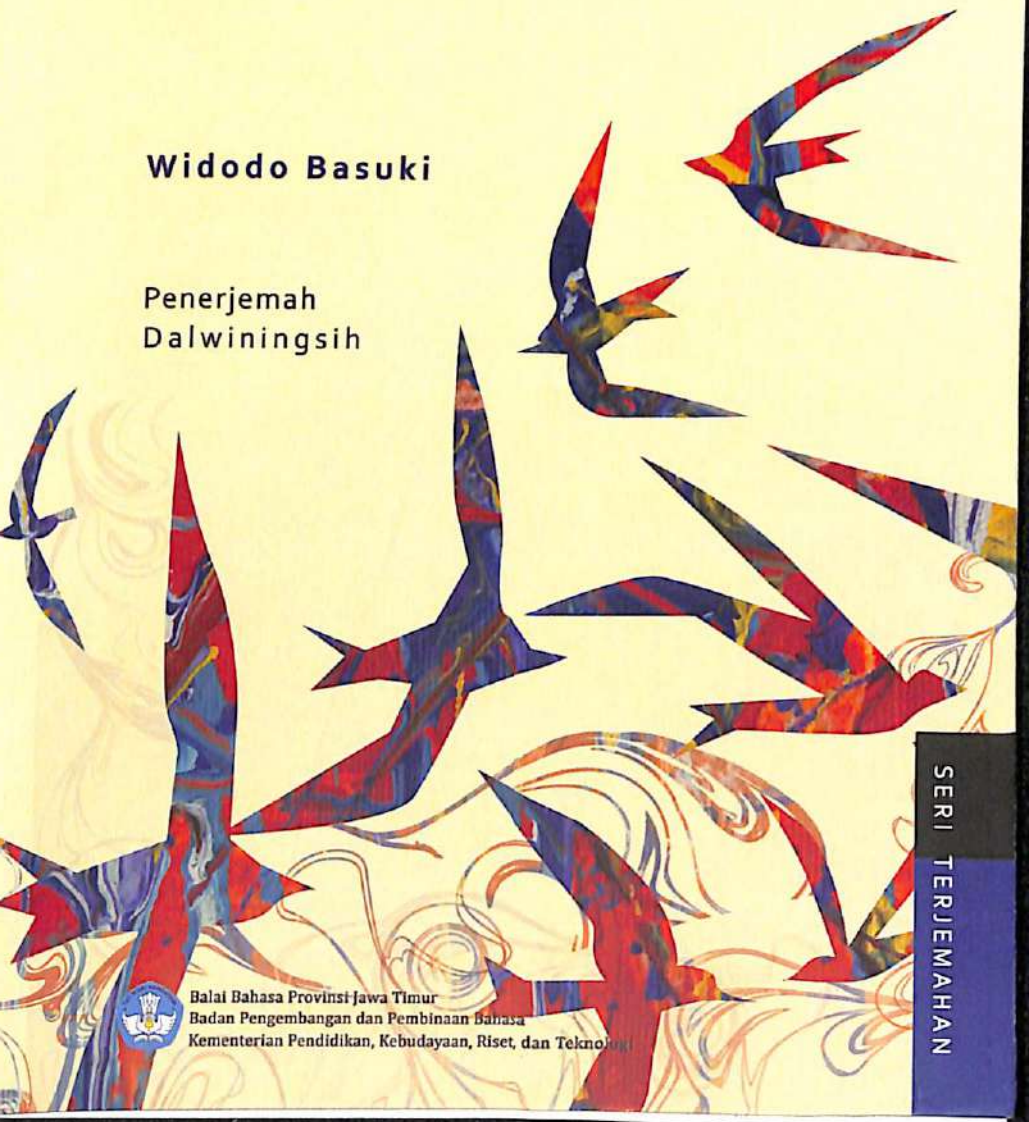
Surat dari Rantau

Kumpulan Geguritan Widodo Basuki

Widodo Basuki

Penerjemah
Dalwiningsih



SERI TERJEMAHAN

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

SERI TERJEMAHAN

SURAT DARI RANTAU

KUMPULAN GEGURITAN WIDODO BASUKI

Penerjemah
Dalwiningsih

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

SURAT DARI RANTAU
Kumpulan Geguritan Widodo Basuki
Diterjemahkan dari buku *Layang Saka Paran*
penerbit Media Gambar tahun 1999

Penulis
Widodo Basuki

Penerjemah
Dalwiningsih

Penelaah
Wawan Eko Yulianto

Penyunting
Awaludin Rusiandi

Layout & Desain Sampul
Kreativa Grafis

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

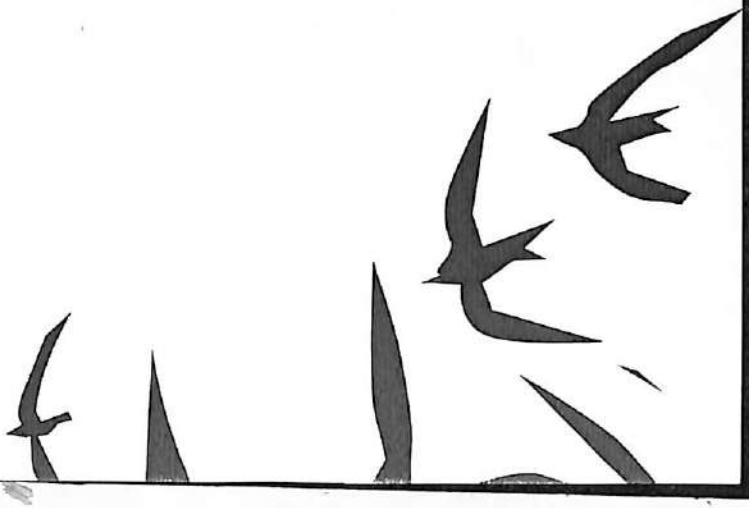
Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-68-6

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899.222 1
SUR s SURAT DARI RANTAU/ Widodo Basuki
—cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.
xvi+ 38 hlm;13 x 19 cm

SURAT DARI RANTAU

KUMPULAN GEGURITAN WIDODO BASUKI



Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using,

dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daer-

ah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021
Dr. Asrif, M.Hum

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa
Provinsi Jawa Timur v
Pengantar Penerbit ix
Pengantar Penulis xi
Daftar Isi xiii
Pengharapan 1
Kala Aku Menjadi Lilin 2
Teplok di Trotoar 3
Byar Byur 4
Cerita Sepasang Laron 5
Humaku Pasca Banjir 6
Aku Menjadi Adam 7
Tanya pada Pucuk Ombak 8
Malam di Pusat Kota 9
Kidung Pesisir Sumbreng 10
Bapakku Petani Tulen 11
Nyanyian Pesisir 12
Cerita untuk Ayah 13
Catatan Di Rumah Sakit 14
Cahaya Bening 15
Pertanyaan Kala Malam 16
Kanvas 17
Jagir Wonokromo 18
Rembang Petang 18
Sudah Saatnya Aku Mengembara 19

Surat Malam 20
Cerita untuk Simbah 21
Lepaskan Busurmu 22
Dalam Samuderamu 24
Siram-Siram Bayam 25
Nonton Wayang 26
Tamu 27
Menjelujur Waktu 28
Surat dari Rantau 29
Sampanku 30
Pemandangan 31
Suratku, Dik 32
Riwayat Penulis 33
Biodata Penerjemah 37

Pengantar Penerbit

Harapan pertama dari didirikannya "Media Gambar" yaitu memberikan perhatian dan dukungan seiring tumbuhnya teknologi dan kebudayaan yang saat ini sepertinya mustahil mendapat perhatian lebih. Lebih jelasnya yaitu teknologi yang diabaikan oleh masyarakat meskipun seharusnya memberi manfaat. Sebagai contoh yaitu teknologi tersebar luas di masyarakat tapi pada kenyataannya tidak ada "media" yang bisa menyalurkan dan memberi manfaat terhadap perkembangan kebudayaan.

Pada kesempatan ini, penerbit mencoba turut memberi perhatian pada kesastraan Jawa dengan cara menerbitkan kumpulan puisi "Surat dari Rantau" karya Widodo Basuki. Upaya ini sebagai sedikit sumbangan dari penerbit agar antara teknologi dan seni (kebudayaan) bisa seimbang. Penerbit merasa harus berpartisipasi dalam upaya pengembangan hal ini.

Semoga dengan terbitnya kumpulan puisi ini bisa menjadi bacaan yang memberi manfaat.

Penerbit.

Pengantar Penulis

Puisi bukanlah sekadar salah satu wujud "rasa" yang hadir dalam kehidupan sosial, tapi puisi lebih dari itu. Ada serabut-serabut dan sisi yang tajam serta dalam sebagai tanggungjawab pribadi yang harus "menyampaikan kesaksian" melalui rangkaian kalimat demi kalimat.

Sebagai awalnya bisa terbaca di sini bahwa antara puisi dan penulis- sebagai manusia biasa yang mencoba menyampaikan "jeritan" untuk membangun kesadaran bersama terhadap apa yang terlihat tidak sesuai. Pada sisi lain, penulis juga merasa harus bertanggung jawab dan memasrahkan setiap kalimat-kalimat tersebut nantinya pada Yang Maha Kuasa.

Pengantar yang disampaikan penulis sebagai latar belakang dari lahirnya kumpulan puisi ini.

Jika dilihat isinya, puisi ini lahir pada kurun waktu 1883—1993. Selama waktu tersebut, penulis mengumpulkan puisi-puisi dan memilih salah satunya "Surat dari Rantau" sebagai judul.

Puisi yang telah dikumpulkan itu hampir semuanya sudah pernah dimuat di majalah atau pun surat

kabar, atau paling tidak sudah pernah dibacakan oleh penulis saat acara sastra.

Harapan tulus penulis, semoga "Surat dari Rantau" dapat diterima oleh para pembaca dengan sukacita.

Surabaya, 1999
Penulis

Untuk yang terkasih
Dra. Sulistiani
Abhimata Zuhra P
serta sang Adik

PENGHARAPAN

kupuja derai kasihmu
dalam hela dan hembus nafas
harum semerbak serasa kapas
indah terngiang tembang lawas

jika masih ada, semaikan segera
di ladang gersang kerontang
mengurai janji suci Narayana
bersama menyirami jagung dan menanam ketela

dhuh kudendangkan pengantar tidur
kapan tanaman tumbuh subur?

Surabaya, 1989

Jaya Baya No. 42/XLIV-17 Juni 1990

* Narayana, pasangan kekal (Nara: manusia dan Narayana: Maha Suci)

KALA AKU MENJADI LILIN

kala aku menjadi lilin
kumakan darah dagingku
untuk menerangi para musafir
matiku ikhlas tanpa pamrih
meski tiada yang menyapa

Januari 1992

Gurit Panantang, 1993

TEPLOK DI TROTOAR

kutemukan lampu teplok di trotoar
disepak tak kuasa menghindar
menggelundung, nasib taka ada untung
siapa yang tak ingin menajamkan gigi
ketika Dasamuka berebut tulang

lampu teplok di trotoar
sudah menghindar masih tersepak kasar
sudah mundur terlanjur hancur
angin terus menghempas
teplok berebut nafas

kulihat teplok menjaring penghidupan
teplok di tanah perantauan
menanti bulan purnama
milik siapa?

Surabaya, 1993

Gurit Panantang, 1993

BYAR BYUR

byar byur mandi istighfar
membersihkan jiwa
byar byur dalam samudra iman
mencari cahaya-Mu
ya rahman, ya rohim
byurku berupa darah daging tulang sumsum
tengadah di padang lepas
byar-Mu terus memancar
menjadi pusat cahaya

Surabaya, 1989

Jaya Baya, No.43/XLIV 24 Juni 1990

CERITA SEPASANG LARON

alkisah laron sepasang
mengangkit sayap berhias mawar
berdua mereka bermain api
ambyar!
sayap tersentuh panasnya
mawar terenggut cahaya

laron menangis pilu
mungkinkah bisa terbang tanpa sayap?
begitu si laron betina mengucap
laron jantan heran
ada rahasia yang belum kumengerti, jawabnya

dari padang luas menghampar
bersemi cinta yang hangat
wahai sahabat, dari kalbumu akan tumbuh mawar
jangan ragu dan gemetar
sayap yang kemarin ambyar
akan tergantikan hidup berbinar

Tanggulangin, Oktober 1992

Jaya Baya No. 28/VLII-14Maret 1993

HUMAKU PASCA BANJIR

tlah kusandarkan kesepian ini
dengan kerinduan perawan sunti
di tengah huma berbatu
dengan selendang warna kusam
bekas kain pengikat perut Ibu

aku sudah melagukan tembang
tembang anak kecil takut bayang-bayang
dalam rintih seruling rindu
dalam gemuruh ombak-ombak
dalam kemerisik ilalang
pasca banjir tercecer hati khawatir

di humaku
tertancap kerinduan perawan sunti
pada jagung dan tumbuhnya segenggam padi
dalam getaran dada ini

Surabaya, Juli 1992

Gurit Panantang, 1993

AKU MENJADI ADAM

aku menjadi adam atas garis-Mu
berjalan sendiri memandang lampu disko remang-remang
kuhunus tulang igaku
siti hawa bertelanjang dada, terbuka dunia
tak kuasa, kutikam diriku
sebab terlena goda

Surabaya, 1989

Jaya Baya No. 25/VLIV-18 Februari 1993

TANYA PADA PUCUK OMBAK

kenapa, kala keringatku menderas tumpah di tanah
engkau tidak memberi setetes embun
yang membawa pelangi
agar pagi ini
benih yang tersemai di cakrawala bisa bersemi

kenapa, saat ubun-ubun terasa panas
engkau tidak memberi daun dadap tuk bernaung
agar tongkat dan fatwa tak gigis dimakan rayap

di gulunganmu mengembang layar-layar
yang menautkan tiupan angin
dalam kalbumu hidup kupu-kupu
yang bisa memilih sari madu
kenapa?

Surabaya, November 1991

Jaya Baya No. 25/VLI-12 Februari 1992

MALAM DI PUSAT KOTA

tiba-tiba mimpi bocahku hadir
kala di kota ini
masih terdengar alunan kinanti
terbayang senyum Ayah tersungging di bibir
Nak, jalan ini licin dan sepi

lantas kulihat rembulan bersembunyi
keluar masuk etalase membawa gincu
layaknya kapstok berjalan di plaza
serta menyelam dalam keruh air
menenteng rasa gelisah dan luka

sudah nasib hidup lara, Bapak
bertemu gadis pelantun asmaradana
dari tangis penuh sengsara

Ketabangkali, 1992

Gurit Panantang, 1993

KIDUNG PESISIR SUMBRENG

kuinjak pantaimu
kala mendung belum tersibak
bergaris-garis bekas perahu lewat
menyentuh pasir tersapu ombak

kuhirup aroma angkasamu
bersama tetes keringat para nelayan
luruh membasahi jantung dan hati
tiada menyangka
melihat rupamu sekarang ini

samuderamu yang luas
sepertinya enggan untuk bekerja sama
mungkinkah pencari ikan akan terus teraniaya?

Munjungan, Februari 1990

Panjebar Semangat No. 14-19 Februari 1991

BAPAKKU PETANI TULEN

dari cekung mata dan kekar otot
serta legamnya kulit, jelas kupastikan
yang datang adalah Bapakku. Kala malam
tak pernah lepas berdzikir dan tahmid. Kadang mendongeng
kancil yang pintar dan liciknya patih sengkuni.
Bapak yang membopongku ke peraduan kala
aku mengantuk dalam pangkuannya dan Ibu memeluk adik.
Bapakku yang mengajari bertanam dengan cintanya yang suci

dari cekung mata Bapakku terlihat susah menderita
tangannya mengapal dari kerasnya gagang cangkul.
Memang benar, bapakku petani tulen
bukan politisi

Surabaya, 1993

Gurit Panantang, 1993

NYANYIAN PESISIR

srek..srek suara bersama ombak pesisir
gemericik beriak berkemerisik
basahi kilau pasir
bibir pantai bergetar berbisik
mata menatap
naik turun dalam rupa bebatuan

srek..srek tersebar di tengah pasir
jatuh bergulung-gulung panas
berharap dalam nikmatnya sepi
hari-hari berakhir menghitung jari
kapan waktu tiba menepati janji?

Trenggalek, 1992

CERITA UNTUK AYAH

aku sudah melukis wajah Ibu
dengan warna teja
aku sudah menggambar samudra cintanya
memakai kain sutra warna jingga

sudah kupatri kilau cahayanya
dengan sepenuh rasa

Ayah, aku sudah melihat cucuran keringatnya
dalam cahaya matahari
tapi aku takut melihat rupaku sendiri
yang sudah terlanjur berlumur darah
penuh luka

Surabaya, 1992

Surabaya Post, Minggu 9 Mei 1993

CATATAN DI RUMAH SAKIT

saat kembang jatuh
menjadi puisi rindu
kapan kita sehat
burung tuhu dan kolik sabar membuka sal demi sal
puntung rokok yang telah dihisap waktu menunggu
harap
antara ya dan tidak

toh akhirnya pertanyaan dan jawaban menjadi satu
tetap menunggu entah kemana
namun semua masih enggan, seperti
hijaunya daun yang berakhir kering
beterbangan menutupi bumi
mungkinkah ini sandi?

Karangmenjangan, Oktober 1991

Jaya Baya No. 33/VLI-12 April 1992

CAHAYA BENING

cahaya bening mata anak itu
laksana telaga berdasar mori putih
lugu, jujur, penuh kasih
belum ternoda warna

cahaya bening adalah tempat
mencari air
membasahi tanah kering

cahaya bening mata anak itu
akan kubawa sebagai pengharapan
saat kulit mulai keriput
di akhir waktu

cahaya bening zaman bocah
mekar indah
beningnya zaman senyap
sebelum masuk perangkap

Surabaya, 1993

Gurit Panantang, 1993

PERTANYAAN KALA MALAM

apa yang kau bawa
kala menuju malam sepi
saat siang bergeser mengganti

harta benda
kekayaan
atau beribu keinginan ?

apa yang kamu bawa
menuju sepi
kala kuntul beterbangan
melintasi garis cakrawala

apa yang kau rasa
kalimat pengingat
di titik terdalam?

Surabaya, 1993

Gurit Panantang, 1993

KANVAS

di depanmu aku melihat rohku
berjalan sendiri

camar-camar putih terbang berputar
menyusup di awan kelabu
itu rasaku
itu intuisiku

di belakangmu kulihat pandangan tanpa batas
ada jerit tangis, suka dan harapan
serta kehidupan agung

Juli 1993

Panjebar Semangat No. 25—15 Juni 1991

JAGIR WONOKROMO
REMBANG PETANG

terhenyak, rasaku mencuat tanpa resah
mata ini nanar
melihat tubuh-tubuh mengeringkan keringat
terlihat dingin
melepas lelah
setelah seharian menguras tenaga
- Surabaya semakin keras tiada belas kasih

terhenyak, pandanganku menjadi semu
karena air keruh juga bumi dan langit tetap milikNya
untuk menggelar cerita siang dan malam

matahari seperti pisau menahan waktu
dari atas jembatan kudengar suara sepur
terengah-engah
melintasi jalan rel yang menyisakan aroma parfum
dan gincu

Surabaya, Juni 1991

Panjebar Semangat No.51—18 Agustus 1991

SUDAH SAATNYA AKU MENGEMBARA

tengah malam terdengar bayi menangis
di kamarku kupu-kupu terpaksa mati
terkena kepulan api

Ibu, sudah saatnya aku mengembara
tanpa harus dahaga pada air susu
dari kelapa gading yang Ibu tanam
yang deras memancur doa

sudah saatnya, Bu
anakmu mengibarkan bendera
bergerak di tengah angkasa
tertawan tali-tali asmara

dengan dada terbusung aku mengembara
membelah rahasia samudera
mencari jati diri seorang pria
relakan
relakan
meskipun anakmu bersimbah darah
di medan perang

Surabaya, Juli 1993

Gurit Panantang, 1993

SURAT MALAM

Pada ujung malam
lamat kudengar suara pesan
merangkum semua harap. Tak putus
keringat-keringat menetes membasahi raga hidup
mengasah kerasnya hidup

kerisku masih lajang
seperti lingga dan yoni yang mengajari
bertemunya cinta dari bumi menuju langit
Ibu dan Bapa sudah berjanji
bersanding dalam bokor NUR
hingga lahir jabang bayi

kukuak satu persatu
Adam dan Hawa bukanlah mitos
awal dari kesengsaraan
menuju batas moksa

Surabaya, 1992

· *Surabaya Post, Minggu I, Mei 1991*

CERITA UNTUK SIMBAH

dasar sungai penuh lumpur
bertahun-tahun bumi terkikis
mengikuti irama air
hanyut menjadi kerak dan luka membatu

di sisa jejak tapak ujung muara
kulihat seorang Ibu
repot memasang wuwu
dari atas sampan ia berujar:
-kalau ikan masuk perangkap akan kubuat lauk anak
yang dulu mustahil makan enak

Tanggulangin, Oktober 1992

Jaya Baya No. 18/VLII-3 Januari 1993

*wuwu: perangkap ikan yang terbuat dari bambu

LEPASKAN BUSURMU

kanggo: resi bisma

lepaskan busurmu, Srikandi
biar ujungnya membelah dan menghisap darahku
jangan ragu, sebab kau bukan
wanita yang tidak beremansipasi

rasa Srikandi bak tersayat pedih
seperti Ibu mencacah bawang
aku harus berperang melawan Eyang?

ayo Srikandi
aku dan kamu berlaga bagai senopati
hadapi Bisma yang kurang etika
menjadi penyebab perang Baratayuda

kurusetra menjadi garang
Bisma maju menerjang
berjubah dan rambut putih
hatinya pun putih

awan di langit sudah tertutupi asap hitam
srikandi gemetar membentang busur
kerasukan dewi amba
bisma, masa lalumu akan menjadi petaka!

Bisma ambruk
rambut putih bersimbah darah
hati putih terasa perih
bisma menjerit lirih
:Ibu, aku hanya menepati janji
dan menjaga harga diri

Surabaya, 1993

Gurit Panantang, 1993

DALAM SAMUDERAMU

sebut namaku, MAHA
di samuderamu perahu terapung-apung
membawa gemerlap bintang
dalam layarNya

di pulau-pulau tengah samudera MAHA
hilang tapak jejak kita
iri dengki musnah
yang ada hanya tenteram
penuh kasih sayang

kugenggam erat uluran tanganmu, MAHA
erat menggengam belati
waspada dalam diri

sebut namaku, MAHA
dengan kasih NURmu
bertali welas
bak beningnya gelas

Surabaya, 1992

Gurit Panantang, 1993

SIRAM-SIRAM BAYAM

siram-riram bayam
siramlah keimanan
kusemai di pesemaian suci
memancar cahayaku, car memancar
tersiram Nur Muhammad

siram-siram bayam
sehat gembira merasuk ubun-ubun
menyatu dalam rasa
rasa menunggal langit dan bumi
menyatu rasaNya dalam alam sunyi sepi
siram-siram bayam

Surabaya, 1989

Jaya Baya No. 15/XLIV- Desember 1989

*siram-siram bayam adalah ungkapan/doa Ibu saat memandikan anaknya agar cepat tumbuh besar dan dewasa

NONTON WAYANG

gamelan mengalun
menuntun langkahku ke alam sakral
alam para dewa
alam raja cerita
cempala dihentak
aku melompat bersama niyaga
masuk keraton lewat gunungan melintang
pucuk menjulang
mengepul asap dupa

dhuh Gusti
semua yang melihat laksana hilang nyawa
tanpa darah tanpa napas
tanpa daya

setelah lakon berhenti aku mengerti
eeh ternyata
nyawa-nyawa yang tadi hilang
memang dilakonkan sang dalang

Surabaya, 1990

Jaya Baya No.11/XLV-11 Nopember 1990

TAMU

terkadang di dalam kamarku
datang tamu ntah dari mana
masuk tanpa ragu, aku masih termangu

tamu dari alam lain barangkali
membawa pesan dan nasihat
berupa guritan sampah

Om, di dunia sana
Yitzhak Rabin sudah bersalaman dengan Arafat
dunia belum kiamat
tapi mengapa di kamarmu
bayonet mengganggu lelap tidurmu

tamu dari alam lain barangkali
tamu orang mabuk
bercerita semilirnya hak asasi
yang bisa ditebus dengan segelas wiski

Paklik, aku ibarat kecambah kecil
yang ingin mendengar angin semilir
gending-gending mengalun
hidup damai
hidup tenteram
tanpa gangguan suara burung kolik
mengabarkan orang mati kena peluru

Surabaya, Oktober1993

Jaya Baya No. 10/XLVIII-7 November 1993

MENJELUJUR WAKTU

jam-jam beker di hatiku
jantung ibarat detik
darah menjadi menit
bergetar rasanya
bibir tak kuasa berucap
hidup mati hidup mati hidup
mati hidup mati
hidup mati
hidup
mati
jam-jam masuk di hatiku
berputar tanpa melawan
menghitung angka-angka

Surabaya, 1993

Gurit Panantang, 1993

SURAT DARI RANTAU

Sekarang terdengar jelas
Suara derak kuda menarik dokar
burung pipit dan gelatik berduyun berputar
awan tersingkap surya yang memancar
O bumiku. Gedung bak plasenta dan tali pusar
Ada bulu padi yang kubentangkan
Bagai panah melesat, meruap dari pucuk embu
Menetap dalam pengharapan

Langit masih biru. Sungguh biru
Biru nya hatimu tanpa ada sedikit curiga

Dari pucuk candi yang panas membara
Ingin kurangkul kilau parasmu
Kiranya keringat kita tumpah menetes
Membasahi sawah
Di tanah kelahiran ini

Surabaya, Maret 1992

Surabaya Post, Minggu 8 Agustus 1993

SAMPANKU

sampanku sudah berlayar
didorong angin petang
menerjeng ombak hati
mengejar harapan
pusat sukma berpijar

dimana camar terbang
tempat surya memancar?

Munjungan, 1990

Panjebar Semangat No.5—26 Januari 1991

PEMANDANGAN

sudahkah kau gapai
suara derit pintu kamarku
menyuguhkan anggur kala sepi
duhh..
mekarku saat malam
bercahaya terpoles lipstick
duhh, apa sudah kau gapai
kerling mata yang mengundang asmara?

Surabaya, 1989

Panjebar Semangat No. 20—13 Mei 1989

SURATKU, DIK

jika surat ini kau terima
menjadi pertanda akhir kesengsaraan
telah tertulis muaranya
Dik, jangan takut
siang malammu masih menjadi cerita
alam yang cantik
malam yang sepi

tidak apa-apa, Dik
mari ke museum
membawa puisi
yang sudah terterali

Dik, di pelataran masih ada anak merajut tikar suwir
peninggalan Simbah

Surabaya, 1993

Gurit Panantang, 1993

Riwayat Penulis



Widodo Basuki lahir daerah di pesisir selatan, tepatnya Desa Trawing, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek pada hari Minggu, 18 Juli 1967. Ia pernah kuliah di jurusan Seni Rupa Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya dan diteruskan di IKIP PGRI Surabaya. Sayangnya, keahlian yang seseuai jurusannya itu tidak ditekuni meskipun sudah sering mengikuti pameran lukisan, sketsa, dan keramik. Ia lebih banyak menggeluti dunia kepenulisan, terlebih saat bergabung dengan kelompok teater Bengkel Muda Surabaya (BMS). Suratan takdir membawanya menjadi wartawan/redaktur di majalah Bahasa Jawa: *Jaya Baya* sejak tahun 1993.

Saai ini ia diberi amanat sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Surabaya (DKS) periode 1998—2003. Sebgaai seorang penulis yang lebih banyak menghasilkan karya dalam khasana Jawa, ia sering diundang untuk membawakan geguritan bersama teman-teman sastra Indonesia dalam beberapa acara. Kadangkala ia memasukkan sastra Jawa ke dalam musik kentrung atau naskah drama Bersama teman-teman di BMS. Ke-

tika 24 Juni 1999 ia diundang membawakan geguritan di acara Gelar Sastra Daerah, Dewan Kesenian Jakarrta, bertempat di Taman Ismail Marzuki.

Karya-karyanya meliputi tulisan Jawa dan Indonesia seperti cerpen, cerita cekak, cerita rakyat, cerita wayang, geguritan, juga menghiasi majalah *Jaya Baya, Panyebar Semangat*, juga koran *Surabaya Post, Memorandum, Surya, Karya Dharma* juga beberapa bulletin.

Kumpulan puisinya yang berupa stensilan diberi label *Gurit Panantang* (1993) dibacakan di DKS dan Aula Deppen Kota Blitar tahun 1993, *Aku Dadi Adam* (1992), *Rembulan Kemlawe* (1993). Tulisannya yang lain yaitu *Menak Sopal dan Buaya Putih* (1997, cerita anak) diterbitkan oleh PT Citra Jaya Murti, *Orang-orang Berpeci* (naskah draman BMS) tahun 1996, *Geger Kali Rungkut* (naskah wayang kentrung, Bersama rekan BMS) tahun 1998. Puisinya yang berjudul *Guritan Pari Sawuli* pernah terpilih sebagai juara 1 versi Kanwil Depdikbud Jawa Timur tahun 1996. Cerita pendeknya *Cak Dul dan Maimanah* mendapat juara harapan 2 versi Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) tahun 1998. Cerita pendek Supinah termasuk dalam sepuluh karya terpilih pada lomba Cerita Pendek Taman Budaya Yogyakarta tahun 1998 dan dimasukkan dalam antologi *Liong, Tembang Prapatan* (1999).

Saat TVRI stasiun Surabaya mengadakan siaran berbahasa Jawa "Tepa Tuladha" untuk beberapa Epi-

sode Widodo diajak menjadi pemeran dalam fragmen basa Jawa. Begitu pula saat RRI Surabaya mengadakan acara sastra Jawa bersama Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS).

Kumpulan antologi Bersama: *Ayang-ayang Wewayangan* (1992), *Pisungsung* (1995), *Drona Gugat* (1995), *Untaian Melati* (1996), *Negeri Bayang-bayang*, Festival Sastra Jawa Blitar (1995), Tes.... (1997) dan *Luka Waktu* (1998).

Selain itu Dalwi juga aktif di dunia ke-BIPA-an. Sejak tahun 2006, ia bergabung dengan Tim BIPA Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur). Bersama tim BIPA Balai, ia menerbitkan buku *Pesona Jawa Timur, Bahan Penunjang BIPA* (2012). Tahun 2016, ia bergabung dalam Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) Cabang Jawa Timur dan saat ini menjabat sebagai bendahara APPBIPA Cabang Jawa Timur.

Biodata Penerjemah



Dalwiningsih atau biasa dipanggil Dalwi saat ini bekerja di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sebagai tenaga fungsional penerjemah. Ibu dari dua anak (Mada dan Athifa) ini lahir di Kebumen dan sekarang tinggal di Perum Gading Fajar 1, Buduran, Sidoarjo.

Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah S-2 Ilmu Linguistik di Universitas Airlangga. Selain pendidikan formal, dia juga pernah mengikuti berbagai diklat dan bimbingan teknis, antara lain Diklat Penerjemah Pertama yang diselenggarakan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia, Diklat Penerjemahan Takarir yang diselenggarakan oleh Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, Diklat Penerjemahan Cerita Anak yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa, dan lain sebagainya.

Pengalaman di bidang penerjemahan yang dilakukan selama ini, antara lain: terjemahan cerita anak di laman *www.storyweaver.org.in*, terjemahan abstrak dan artikel ilmiah, terjemahan di TVRI Stasiun Jawa Timur dalam Program "Kabar Jawa Wetanan" dan lain sebagainya.

Surat dari Rantau

.....seorang Widodo Basuki, pria asli kelahiran dan besar di Surabaya..... Widodo senang mengajak para pembacanya mengurai kalimat demi kalimat....Kalimatnya beda....sering menggunakan bahasa yang puitis.....

Di Blitar, *Gurit Panantang* dibedah Wahyudi
Jawa Anyar, No.35/II Kamis 15—21 September 1994

Widodo Basuki.....bukanlah penggurit yang secara formal mengenyam pendidikan sastra Jawa. Pendidikan formal yang dijalaninya justru seni rupa. Hal ini membuktikan bahwa menulis (apapun) sesungguhnya merupakan panggilan jiwa.

Membaca Zaman dalam Gurit Panantang Widodo Basuki
Tengsoe Thahjono, Makalah Diskusi-
Dewan Kesenian Surabaya, Desember 1993

Dalam pusi *Wengi Ing Tengah Kutha*, Widodo memotret gelisah masyarakat kota. Anak-anak kehilangan tempat bermain, tak lagi bisa menikmati indahnya berfantasi. Wibawa tradisional yang penuh ajaran moral pun punah. Saat itu kota bernafsu ingin bersolek dengan pancangan beton-beton dan plaza.

Cara Widodo Basuki Membaca Zaman,
Gas
Surabaya Post, 29 Desember 1993

ISBN 978-602-8334-68-6